

**TINJAUAN EKONOMI ISLAM TERHADAP KEGIATAN  
PRODUKSI KERUPUK IKAN  
(Studi Usaha Kerupuk Ikan Di Desa Srowo Kecamatan Sidayu  
Kabupaten Gresik)**

**JURNAL ILMIAH**

Dhia-ul Haq

NIM : 135020501111010

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Derajat

Sarjana Ekonomi



**KONSENTRASI EKONOMI ISLAM  
JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2018**

## LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**TINJAUAN EKONOMI ISLAM TERHADAP KEGIATAN PRODUKSI  
KERUPUK IKAN  
(Studi Usaha Kerupk Ikan Di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten  
Gresik)**

Yang disusun oleh :

Nama : Dhia-ul Haq  
NIM : 135020501111010  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 23 Oktober 2018

Malang, 4 Desember 2018

Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. Khusnul Ashar, SE., M.A.

NIP. 195508151984031002

## **TINJAUAN EKONOMI ISLAM TERHADAP KEGIATAN PRODUKSI KERUPUK IKAN (Studi Usaha Kerupuk Ikan Di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik)**

**Dhia-ul Haq**

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: ulhaqq09@gmail.com

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengetahui bagaimana kegiatan produksi kerupuk ikan yang dilakukan di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik serta apakah kegiatan produksi kerupuk ikan yang dilakukan telah sesuai dengan syariat islam atau tidak. Data diperoleh melalui wawancara, studi pustaka, observasi, serta dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan produksi kerupuk ikan yang di lakukan di Desa Srowo terbagi menjadi beberapa tahapan, meliputi : tahap persiapan, tahap pengolahan, tahap pengemasan, dan tahap pemasaran. Kegiatan produksi kerupuk ikan yang dilakukan sebagian besar telah sesuai dengan prinsip syariat islam mulai dari bahan baku, modal usaha, penggunaan peralatan produksi, pengolahan limbah, manfaat dan masalah dari kegiatan produksi, perlindungan Sumber Daya Alam dan Motivasi untuk beribadah kepada Allah SWT. Namun ada beberapa aspek yang tidak sesuai dengan syariat islam diantaranya permasalahan kebersihan dan kesehatan tempat produksi dimana tempat produksi masih belum memenuhi kriteria higienis sehingga menghambat produsen untuk memperoleh Sertifikat Industri Rumah Tangga.*

*Kata kunci: Produksi Islam, Kerupuk Ikan, Industri Rumah Tangga, UMKM*

---

### **A. PENDAHULUAN**

Manusia merupakan khalifah dimuka bumi karena manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dan diberi kelebihan oleh Allah berupa akal pikiran sehingga mereka dapat membedakan antara yang baik dan buruk. Menurut Karim (2016) tanggung jawab manusia sebagai khalifah adalah mengelola resources yang telah disediakan oleh Allah secara efisien dan tidak berbuat kerusakan. Bekerja merupakan bagian dari ibadah dan jihad jika bekerja dengan konsisten terhadap peraturan yang telah ditetapkan Allah. Dengan bekerja, manusia telah menjalankan tugas sebagai khalifah dimuka bumi, karena dapat menjaga diri dari maksiat, meraih tujuan yang lebih besar, dapat memenuhi kebutuhan dirinya, keluarganya, juga masyarakat.

Menurut Nur'aina (2013) manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola sumber daya yang ada di bumi. Islam tidak menyukai adanya kegiatan ekonomi yang dilakukan manusia tanpa berakibat adanya peningkatan nilai guna sumber daya tersebut. Dalam kajian ekonomi, produksi adalah kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Kegiatan produksi dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai menciptakan manfaat (utility) baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang (Idri, 2015). Produksi dalam islam tidak berorientasi untuk memperoleh keuntungan yang sebanyak-banyaknya, meskipun mencari keuntungan tidak dilarang dalam islam. Tujuan utama kegiatan produksi dalam islam adalah untuk kemaslahatan individu dan masyarakat (Karim, 2016).

UMKM memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, UMKM juga berperan dalam mendistribusikan hasil-hasil pembangunan. UMKM juga terbukti tidak terpengaruh dan dapat bertahan oleh krisis yang menerpa pada 1998 serta krisis 2008-2009 dimana 98% UMKM tetap bertahan dari goncangan krisis (LPPI, 2015). Industri pengolahan adalah salah satu jenis karakteristik UMKM dimana kegiatannya mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi, atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya menjadi lebih dekat kepada pemakai akhir, termasuk jasa industri dan pekerjaan perakitan (assembling).

Indonesia yang merupakan negara kepulauan dengan luas wilayah laut yang besar memberikan potensi ikan yang melimpah. Ikan merupakan sumber protein hewani yang banyak dikonsumsi masyarakat indonesia karena harganya yang relatif murah sehingga dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat. Akan tetapi ikan juga merupakan

bahan makanan yang cepat mengalami pembusukan dikarenakan kadar air yang tinggi sehingga dapat menyebabkan cepatnya perkembangbiakan bakteri. Salah satu solusi mengatasi hal tersebut adalah dilakukannya proses pengolahan sehingga manfaat yang terdapat dalam ikan tidak cepat hilang. Salah satu bentuk pengolahan ikan yang ada di Indonesia adalah pengolahan ikan menjadi kerupuk ikan.

Kerupuk ikan merupakan produk makanan kering yang sangat digemari masyarakat Indonesia karena rasanya yang gurih dan renyah dan sering menjadi pelengkap dalam bersantap. BPS (2008) menyebutkan bahwa masih ada kapasitas kerupuk yang belum dapat terpenuhi pada tahun 2006 yaitu sebesar 8.228 ton, pada tahun 2007 sebesar 8.131 ton dan pada tahun 2008 triwulan kedua sebesar 11.642 ton, sehingga masih membuka peluang yang sangat besar untuk terus meningkatkan produksi dalam rangka pemenuhan kapasitas produksi yang di butuhkan. Industri kerupuk ikan banyak tersebar di Indonesia karena hasil perikanan Indonesia yang sangat melimpah, salah satu daerah sentra produksi kerupuk ikan ada di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik.

Fatihudin (2015) menjelaskan Sebelum menjadi sentra industri kerupuk ikan pada tahun 1980-an, masyarakat di Desa Srowo banyak menggantungkan hidup dari hasil nelayan. Menyikapi hasil tangkapan nelayan yang tidak begitu banyak dari waktu ke waktu maka sebagian masyarakat berfikir untuk meningkatkan pendapatan keluarganya. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk bekerja sekuat tenaga demi perubahan nasib. Salah satu bentuk usaha yang dilakukan masyarakat nelayan Desa Srowo adalah mencoba membuat olahan kerupuk ikan dari hasil tangkapannya. Dari tahun ke tahun jumlah masyarakat yang beralih memproduksi kerupuk ikan semakin meningkat. Jumlah produsen kerupuk ikan di Desa Srowo pada 2017 berjumlah 58 pengusaha dengan kapasitas produksi mencapai 2.204 Kg/hari serta total nilai investasi berjumlah Rp. 601.000.000 (Data UMKM Desa Srowo).

Desa Srowo merupakan desa yang memegang teguh prinsip syariat islam dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip syariat islam dijalankan dari berbagai sendi kehidupan mulai dari sosial hingga ekonomi. Selain itu faktor eksternal juga menjadikan masyarakat di Desa ini menjalankan prinsip syariat islam dengan baik adalah karena sebagian besar wilayah padat penduduk di Desa ini merupakan kawasan pondok Pesantren Al-Furqan Al-Islami. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul:” TINJAUAN EKONOMI ISLAM TERHADAP KEGIATAN PRODUKSI KERUPUK IKAN (Studi Usaha Kerupuk Ikan Di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik)” untuk meneliti apakah kegiatan produksi kerupuk ikan yang dilakukan masyarakat di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik telah sesuai dengan prinsip-prinsip syariat islam.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **Teori Produksi**

Produksi berasal dari bahasa inggris produce yang artinya menghasilkan. Menurut Undang-undang No. 5 Tahun 1948 tentang Perindustrian dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan produksi adalah ekonomi yang mengelolah bahan mentah, bahan baku, bahan setengah jadi atau bahan jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya. Secara umum produksi dapat diartikan proses mengubah input menjadi output yang dapat meningkatkan nilai ekonomis suatu barang atau jasa. Dalam kegiatan produksi yang dilakukan produsen, produsen memerlukan faktor produksi (input) untuk menjalankan kegiatan produksinya. Faktor produksi dalam tatanan ekonomi konvensional dibagi menjadi empat, yaitu : (1). Modal, (2). Tenaga Kerja, (3). Bahan Baku, dan (4) Teknologi. Masing-masing dari faktor produksi tersebut memberikan kontribusi terhadap proses produksi.

Tupi Setyowati dkk. (2013) menjelaskan produksi juga dapat dipahami sebagai pengaturan sumber daya ekonomi antara lain berupa sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya modal, dan sumber daya teknologi agar kontribusi maksimal tercapai dalam proses produksi. Perusahaan dapat memanfaatkan tanah, air, dan angin yang bersumber dari alam untuk aktivitas produksinya. Sementara itu sumber daya manusia yang meliputi tenaga kerja, pengetahuan, keterampilan, dan attitude menjadi perhatian perusahaan untuk meningkatkan produksi. Modal baik yang bersumber dari pemegang saham, modal hutang maupun laba ditahan dikelola oleh perusahaan untuk meningkatkan kapasitas produksinya. Sedangkan teknologi berperan secara simultan dengan sumberdaya manusia dan sumber daya modal, karena teknologi itu berupa metode untuk menciptakan efisiensi yang bisa melekat pada sumber daya manusia dan sumber daya modal.

### **Kegiatan Produksi Dalam islam**

Dalam islam, memproduksi suatu barang harus mempunyai hubungan dengan kebutuhan manusia, dimana barang tersebut harus diproduksi untuk memenuhi kebutuhan manusia, bukan untuk memproduksi barang yang tidak memiliki manfaat bagi kelangsungan hidup manusia. Khaf (1999) menjelaskan kegiatan produksi dalam perspektif islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materialnya, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam agama islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Siddiqi (1972) kegiatan produksi sebagai penyediaan barang dan jasa dengan memperhatikan

nilai keadilan dan kebajikan / kemanfaatan (mashlahah) bagi masyarakat. Dalam pandangannya sebagai produsen telah bertindak adil dan membawa kebajikan bagi masyarakat maka ia telah bertindak Islami.

Adiwarman Karim menjelaskan tanggung jawab manusia sebagai khalifah adalah mengelola sumber daya yang telah di sediakan oleh Allah secara efisien dan optimal agar kesejahteraan dan keadilan dapat ditegakkan. Manusia tidak boleh berbuat kerusakan di bumi, oleh karena itu, segala macam kegiatan ekonomi yang diajukan untuk mencari keuntungan tanpa berakibat pada peningkatan nilai guna sumber daya tidak dibenarkan dalam islam. Produksi dalam islam harus berasal dari sumber-sumber yang halal dan baik bagi produksi dan memproduksi dan memanfaatkan output produksi pada jalan kebaikan dan tidak merugikan pihak lain. Dengan demikian, penentuan input dan output dari produksi haruslah sesuai dengan hukum islam dan tidak mengarah kepada kerusakan.

### **Prinsip Kegiatan Produksi Dalam Islam**

Produksi sangat prinsip bagi kelangsungan hidup dan juga peradapan manusia dan bumi. Produksi lahir dan tumbuh dari menyatunya antara manusia dan alam, oleh karena itu Allah telah menetapkan manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini. Pada prinsipnya kegiatan produksi yang dilakukan manusia harus berkaitan dengan syariat islam, dimana seluruh kegiatan produksi harus sejalan dengan tujuan dan konsumsi. Konsumsi seorang muslim ditujukan untuk mencari kebahagiaan dimuka bumi, demikian juga dengan produksi dimana dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa guna kebahagiaan umat terpenuhi. Yusuf Qardhawi (1997) menjelaskan terdapat tiga prinsip produksi dalam islam, yaitu;

#### **a. Berproduksi pada lingkup yang halal**

Prinsip dalam produksi islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim baik individu ataupun komunitas adalah berpegang pada semua yang diharamkan Allah dan tidak melewati batas, kemudian memperhatikan barang-barang yang akan diproduksi dengan melihat manfaat dan bahaya, baik atau buruk dari barang yang hendak di produksi. Produsen pada ekonomi konvensional tidak mengenal istilah halal dan haram. Yang menjadi prioritas mereka adalah memenuhi keinginan pribadi dengan mengumpulkan laba, harta, dan uang. Mereka tidak memperhitungkan apakah produksinya tersebut bermanfaat atau tidak, baik atau buruk, etis atau tidak etis bagi kehidupan manusia.

Produk makanan halal dalam Keputusan Menteri Agama RI No. 518 Tahun 2001 pasal 1 tentang Pedoman dan Tata Cara Pemeriksaan dan Penetapan Pangan Halal adalah produk makanan yang tidak mengandung unsur atau bahan haram atau dilarang untuk dikonsumsi umat islam, dan pengolahannya tidak bertentangan dengan syariat islam. Pemeriksaan produksi makanan yang halal dapat dilihat dari keadaan bahan baku, proses produksi, peralatan produksi, sistem manajemen, dan hal-hal lain yang berhubungan langsung dengan kegiatan produksi. Dalam melakukan kegiatan produksinya, produsen muslim harus memperhatikan beberapa aspek yang berkaitan dengan barang atau jasa yang akan mereka produksi. Produksi makanan dalam islam harus memperhatikan apakah makanan yang diproduksi halal atau haram mulai dari bahan baku yang digunakan hingga proses produksi yang dilakukan.

Islam mendorong umatnya untuk mencari kemaslahatan dalam segala tindakan yang akan dilakukan termasuk berproduksi. Segala praktik produksi yang mengandung unsur haram, riba pasar gelap, dan spekulasi harus dijauhi oleh produsen muslim sebagai mana firman Allah dalam surat Al Maidah ayat 90 sebagai berikut :

*“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan”.*

Dalam surat Ali Imron ayat 130, Allah SWT berfirman tentang larangan riba' : *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba yang berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan”.*

Selain dari bahan baku yang harus sesuai dengan syariat islam, proses produksi yang dilakukan dalam kegiatan produksi seorang muslim juga harus memenuhi syariat islam. Undang-undang tentang Jaminan Produk Halal No. 33 Tahun 2014 pasal 21, proses produksi harus memenuhi beberapa kriteria dimana lokasi, tempat, dan alat-alat yang digunakan dalam proses produksi wajib di pisahkan dari lokasi, tempat, dan alat penyembelihan, pengelolaan, penyimpanan, pengemasan, pendistribusian, penjualan, dan penyajian produk yang diharamkan dalam islam. Selain itu lokasi dalam melakukan kegiatan produksi, tempat, dan alat dalam melakukan kegiatan produksi wajib dijaga kebersihan dan ke higienitasnya, bebas dari najis, dan bebas dari bahan yang tidak halal.

#### b. Perlindungan Sumber Daya Alam

Sumber daya alam merupakan karunia Allah SWT yang diberikan kepada manusia sebagai khalifah untuk dimanfaatkan sebaik dan seefisien mungkin. Definisi Sumber Daya Alam (SDA) dalam Undang-undang No. 32 tahun 2009 pasal 1 ayat 9 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan adalah unsur lingkungan hidup yang terdiri atas sumber daya hayati dan non hayati yang secara keseluruhan membentuk kesatuan ekosistem. Herman Haeruman Js (Kaligis, 1986) menyatakan Sumber Daya Alam adalah sumber daya yang terbentuk karena kekuatan alami misalnya tanah, air dan perairan, biota, udara dan ruang, mineral, bentang alam (landscape), panas bumi dan gas bumi, angin, pasang surut dan arus laut. Slamet Riyadi (Darmodjo, 1991/1992) mendefinisikan Sumber Daya Alam sebagai segala isi yang terkandung dalam biosfer, sebagai sumber energi yang potensial, baik yang tersembunyi di dalam litosfer (tanah), hidrosfer (air) maupun atmosfer (udara) yang dapat dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan manusia secara langsung maupun tidak langsung

Mugiyati (2016) menjelaskan masalah lingkungan akan timbul dari adanya interaksi antara aktivitas ekonomi manusia dan sumber daya alam, yang berawal dari adanya permintaan masyarakat akan barang dan jasa, yang mengakibatkan meningkatnya permintaan sumber daya alam. Melalui kegiatan ekonomi, penggunaan sumber daya alam yang semakin meningkat tanpa diikuti oleh usaha untuk melestarikannya maka daya dukung lingkungan akan semakin berkurang. Islam sangat memperhatikan perlindungan terhadap sumber daya alam dari polusi, kehancuran atau kerusakan. Melindungi dan menjaga kelestarian sumber daya alam merupakan tanggung jawab manusia sebagai khalifah.

Kegiatan produksi merupakan salah satu kegiatan yang memanfaatkan sumber daya alam sebagai bahan baku mentah yang kemudian diolah dan dijadikan produk barang dan jasa yang dapat dimanfaatkan bagi masyarakat. Kegiatan produksi yang dilakukan manusia juga harus di ikuti dengan menjaga lingkungan tempat produksi salah satunya dengan mengelolah limbah sisa produksi. Limbah sisa produksi menjadi salah satu persoalan serius. Oleh karena itu, regulasi tentang industrialisasi ramah lingkungan marak dicanangkan oleh pemerintah. Kementerian Perindustrian menjelaskan pengelolaan limbah Industri baik cair, padat, maupun gas diperlukan untuk pencapaian tujuan pengelolaan limbah, serta untuk meningkatkan efisiensi pemakaian sumber daya. Secara umum, pengelolaan limbah merupakan rangkaian kegiatan yang mencakup reduksi, pengumpulan, penyimpanan, pengangkutan, pemanfaatan, pengolahan, dan penimbunan.<sup>1</sup>

#### c. Memperhatikan Target

Ekonomi islam menganjurkan dilaksanakannya aktifitas produksi dan mengembangkannya dengan baik kualitas maupun kuantitas. Islam menghendaki semua tenaga dikerahkan untuk meningkatkan produktifitas yang diridhai Allah yang diwajibkan atas segala sesuatunya. Target yang harus dicapai seorang muslim dalam berproduksi yaitu tercapainya swadaya di bidang komoditi ataupun swadaya jasa yang menciptakan kehidupan yang layak dan dianjurkan islam bagi manusia. Untuk itu dalam berproduksi memiliki tujuan utama yang akan dicapai yaitu:

##### I. Target Swasembada Individu

Setiap manusia diwajibkan untuk bekerja sesuai dengan profesinya. Dengan bekerja manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga tidak mengemis pada orang lain. Selain itu pekerjaan atau profesi yang di tekuni haruslah halal sesuai syariat islam meskipun kecil pekerjaannya tersebut. Salah satu hadist menyatakan “Barang siapa yang meminta-minta harta kepada manusia untuk mengumpulkannya, maka sebenarnya ia meminta bara api sedikit atau banyak” (HR Muslim dan Abu Hurairah). Dari hadist ini dijelaskan bahwa orang yang meminta-minta atau mengharapkan belas kasih dari orang lain maka harta yang diperoleh kelak akan berbentuk bara api yang menyetrিকা dirinya di akhirat kelak. Kehidupan manusia dalam lapangan ekonomi mempunyai empat standar yang satu dengan lain berbeda, yaitu: 1) Standar Primer, 2) Standar Cukup, 3) Standar Swasembada atau Mapan, 4) Standar Mewah.

##### II. Target Swasembada Masyarakat atau Umat

Dalam mewujudkan swasembada masyarakat atau umat, Yusuf Qardhawi menjelaskan ada dua hal yang dibutuhkan guna terwujudnya program tersebut, yaitu Sarana dan prasarana, dan kepatuhan masyarakat terhadap program tersebut. Diantara sarana tersebut adalah : 1) Perencanaan yang matang, 2) Mengembangkan sumber daya manusia, 3) Mendayagunakan sumber daya alam, 4) Memproduksi sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dan 5) Investasi Modal

---

<sup>1</sup> Direktorat Jendral Industri Kecil Menengah Departemen Perindustrian. 2007. Pengelolaan Limbah Industri Pangan. Hlm 2

Lukman Hakim (2012) menambahkan terdapat tiga Prinsip produksi dalam islam, yaitu :

d. Motivasi Berlandaskan Keimanan

Sadirman (2007:73) menjelaskan motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak. Sedangkan Samsudin (2010:281) menjelaskan bahwa motivasi adalah proses mempengaruhi atau mendorong dari luar terhadap seseorang atau kelompok kerja agar mereka mau melaksanakan sesuatu yang telah ditetapkan. Dapat disimpulkan bahwa motivasi muncul karena ada dorongan dari dalam diri seseorang atau kelompok kerja untuk mencapai tujuan organisasi.

Dalam kegiatan produksi konvensional, motif utama melakukan produksi adalah untuk memperoleh keuntungan yang seoptimal mungkin dengan pengeluaran yang seminimal mungkin. Berbeda dengan produksi dalam islam yang mengamalkan masalah dalam setiap kegiatannya termasuk motif kegiatan produksi yang dilakukan. Aktivitas produksi yang dijalankan oleh seorang pengusaha muslim harus berlandaskan motivasi keimanan atau keyakinan positif, yaitu untuk mendapatkan ridha Allah SWT.

Pengusaha muslim yang memiliki motivasi dan keyakinan positif harus menerapkan prinsip kejujuran dan amanah dalam menjalankan kegiatan produksinya. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan seorang pengusaha muslim tidak semata-mata mencari keuntungan maksimum, tetapi puas terhadap pencapaian tingkat keuntungan yang wajar. Keuntungan seorang pengusaha muslim di dalam berproduksi dicapai dengan menggunakan atau mengamalkan prinsip-prinsip islam, sehingga Allah ridha terhadap aktivitasnya.

e. Berproduksi Berdasarkan Azas Manfaat dan Masalah

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (2013) menjelaskan bahwa didalam islam, memproduksi sesuatu bukanlah sekedar untuk dikonsumsi atau dijual kepasar dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup. Lebih dari itu, berproduksi memiliki tujuan untuk mencari masalah yang sesuai dengan maqasid al syariah dalam rangka mencapai kemuliaan (falah). Kegiatan produksi adalah menyediakan barang dan jasa yang memberikan masalah maksimum bagi konsumen

Al Arif et al. (2010) menjelaskan bahwa orientasi pembuatan produk adalah kemaslahatan, bukan asal laku (dapat untung). Walaupun survivabilitas produsen sangat ditentukan oleh sejauh mana ia memperoleh keuntungan dari penjualan produksinya, bukan berarti produsen dibebaskan untuk membuat produk asal laku di masyarakat. Dalam norma-norma Islam disamping terdapat barang atau jasa yang secara jelas dilarang untuk dikonsumsi (berarti juga diproduksi), Islam juga mengharapkan agar produk mengandung masalah bagi masyarakat banyak. Sehingga orientasi produsen bukan hanya mencari keuntungan tetapi juga menjaga ketentraman.

Penerapan nilai-nilai islami dalam produksi tidak saja akan mendatangkan keuntungan bagi produsen, tetapi sekaligus mendatangkan berkah. Kombinasi keuntungan berkah yang diperoleh oleh produsen merupakan suatu masalah yang akan memberi kontribusi bagi tercapainya kemuliaan (falah). Untuk mencapai tujuan falah, maka seorang produsen harus mewujudkan masalah terlebih dahulu. Sementara untuk merealisasikan masalah ia harus melakukan aktivitas yang positif yang mengandung berkah. Berkah adalah sesuatu yang diridhai Allah dan melakukannya mendapat pahala.

f. Mengoptimalkan Kemampuan Akalnya

Seorang muslim harus menggunakan kecerdasannya, serta profesionalitas dalam mengelolah sumber daya. Karena faktor produksi yang digunakan sifatnya tidak terbatas, manusia perlu mengoptimalkan kemampuan yang telah Allah berikan. Menurut Yusuf Qardhawi (2004), faktor produksi yang utama menurut Al-Qur'an adalah alam dan kerja manusia. Produksi merupakan perpaduan harmonis antara alam dengan manusia. Alam adalah kekayaan yang telah diciptakan Allah untuk kepentingan manusia, ditaklukkan-Nya untuk merealisasikan cita-cita dan tujuan manusia. Kerja adalah segala kemampuan dan kesungguhan yang dikerahkan manusia baik jasmani maupun akal pikiran, untuk mengolah kekayaan alam ini bagi kepentingannya.

Dalam menjalankan tugas sebagai khalifah Allah SWT, manusia juga di tuntut untuk mengembangkan kemampuan akalnya termasuk dalam kegiatan produksi karena perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Kegiatan produksi pada dasarnya memerlukan peralatan atau mesin-mesin untuk menunjang kegiatan produsen sehingga kegiatan produksi dapat dilakukan dengan efisien. Sofjan Assauri (2004) menjelaskan yang dimaksud mesin adalah suatu peralatan yang digerakkan oleh suatu kekuatan atau tenaga yang dipergunakan untuk membantu manusia dalam mengerjakan produk atau bagian produk tertentu.

Selain penggunaan peralatan atau mesin-mesin yang lebih modern, produsen harus memiliki strategi dalam memasarkan produknya. Pemasaran merupakan salah satu proses yang dilakukan produsen dalam menjajahkan

hasil produksinya. Peranan pemasaran dalam proses produksi tidak hanya menyampaikan produk atau jasa kepada konsumen, Shinta (2011) menjelaskan peran pemasaran lebih kepada memberikan kepuasan kepada pelanggan dengan menghasilkan laba. Sasaran dari pemasaran menurut Shinta (2011) adalah menarik, mendistribusikan produk dengan mudah serta mempertahankan pelanggan yang sudah ada dengan memegang prinsip kepuasan pelanggan.

### **Standar Produksi Olahan BPOM dan Kementerian Kesehatan**

Setiap produsen yang memproduksi baik makanan atau minuman harus memenuhi persyaratan keamanan pangan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam hal ini pemerintah menyerahkan kepada Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2004 pasal 6 dijelaskan pedoman cara produksi makanan olahan yang baik adalah produksi yang memperhatikan aspek keamanan pangan, antaralain:

- 1) Mencegah tercemarnya pangan olahan oleh cemaran biologis, kimia dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan dan membahayakan kesehatan
- 2) Mematikan atau mencegah hidupnya jasad renik patogen, serta mengurangi jumlah jasad renik lainnya
- 3) Mengendalikan proses, antara lain pemilihan bahan baku, penggunaan bahan tambahan pangan, pengolahan, pengemasan, penyimpanan dan pengangkutan.

Pemerintah telah mengeluarkan berbagai peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan keamanan produk olahan pangan. Dinas kesehatan ditunjuk sebagai pihak dalam pemberian Sertifikasi Produk Industri Rumah Tangga (PIRT) sebagai bentuk pengawasan pemerintah terhadap produk pangan yang dipasarkan produsen. Sedangkan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) sebagai pihak yang akan menindak hingga mencabut izin usaha jika mendapati industri rumah tangga pangan melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Nabila, 2012). Tata cara pengajuan Sertifikasi Produk Industri Rumah Tangga tercantum pada Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor. HK.03.1.23.04.12.2205 Tahun 2012 tentang Pedoman Pemberian Sertifikasi Produksi Pangan Industri Rumah Tangga.

## **C. METODE PENELITIAN**

### **Tempat Penelitian dan Sumber Data**

Studi dilakukan di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. Pemilihan lokasi ini berdasarkan aktivitas masyarakat sehari-hari yang dilakukan sejalan dengan prinsip-prinsip syariat islam. Selain itu, kegiatan produksi kerupuk secara umum telah menjadi mata pencaharian utama masyarakat di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik.

Sumber Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada pelaku produksi, tenaga kerja, dan masyarakat sekitar kegiatan produksi kerupuk ikan. Sedangkan data sekunder di peroleh dari buku-buku dan literatur sebagai pedoman referensi penelitian ini

### **Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan atau dalam masyarakat, yang berarti bahwa datanya diambil atau didapat dari lapangan atau dari masyarakat.<sup>2</sup> Suryana (2010) menjelaskan tujuan dari penelitian lapangan (*field research*) adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok dan masyarakat

Adapun pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif yang berkarakter Deskriptif. Suryana (2010) menjelaskan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat artistik dimana instrumennya ialah peneliti itu sendiri sehingga peneliti dituntut untuk memiliki wawasan dan bekal teori yang mumpuni sehingga dapat menganalisis, mencitrakan serta mengkonstruksi situasi sosial yang dikaji menjadi gamblang dan bermakna. Penelitian kualitatif dipilih untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang masih sangat sedikit diketahui, serta mencoba merinci secara kompleks tentang penelitian yang sulit diungkap oleh metode kuantitatif. Selain itu penelitian kualitatif juga dapat diartikan sebagai suatu metode penelitian yang berupaya untuk memahami lebih mendalam sebuah fenomena tentang sesuatu yang berkaitan dengan subyek penelitian yang tercermin dalam perilaku, persepsi, motivasi maupun tindakan (Moleong, 2004).

---

<sup>2</sup> Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012, hlm. 21

## Unit Analisa dan Penentuan Informan

Hamidi (2005) menyatakan bahwa unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian. Dari cara mengungkap unit analisis data dengan menetapkan kriteria responden tersebut, peneliti dengan sendirinya akan memperoleh siapa dan apa yang menjadi subjek penelitiannya. Unit analisis data penelitian ini adalah Kegiatan produksi kerupuk ikan yang ada di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik.

Yin dalam Aman (2007) menyatakan informan dalam penelitian adalah seorang atau beberapa orang terkait yang karena memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Dalam penelitian ini informan adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan produksi kerupuk ikan yaitu produsen, tenaga kerja, dan masyarakat sekitar.

## Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen (1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2004:248). Miles & Huberman (1992) dalam Gunawan (2013:210) mengemukakan tiga tahapan yang harus dilakukan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu:

- 1) Reduksi data (*Data Reduction*), Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilah hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya (Sugiyono, 2007: 92) data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data
- 2) Penyajian Data (*Data Display*), Miles & Huberman (1992:17) menjelaskan pemaparan data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Data penelitian disajikan dalam bentuk uraian yang didukung dengan matriks jaringan kerja.
- 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion Drawing/verifying*), Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan interpretasi data sesuai dengan konteks permasalahan dan tujuan penelitian.

## Keabsahan Data

Untuk meningkatkan derajat kepercayaan terhadap data yang diperoleh maka perlu diperlukan suatu teknik untuk menguji keabsahan data. Gunawan (2013:217) menjelaskan ada empat kriteria yang dapat digunakan, yaitu: (1) Derajat kepercayaan (*credibility*), (2) Keteralihan (*transferability*), (3) Kebergantungan (*dependability*), dan (4) Kepastian (*confirmability*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan derajat kepercayaan (*Credibility*) sebagai alat untuk meningkatkan keabsahan data.

Derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas dari kuantitatif. Fungsinya ialah: (1) melaksanakan penyelidikan sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; dan (2) menunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan yang sedang diteliti. Triangulasi digunakan sebagai proses peningkatan derajat kepercayaan dan konsistensi data, serta bermanfaat juga sebagai alat bantu analisis data di lapangan. Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan dua jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kegiatan Produksi Kerupuk Ikan di Desa Srowo

Kegiatan produksi kerupuk ikan di Desa Srowo terbagi menjadi empat tahapan;

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini produsen mempersiapkan segala kebutuhan untuk digunakan dalam kegiatan produksi kerupuk ikan seperti bahan baku, peralatan dan perlengkapan, dsb,. Bahan baku yang digunakan dalam kegiatan produksi kerupuk ikan pada umumnya adalah ikan laut, tepung tapioka, bawang putih, vetsin, garam, baking powder dan gula. Proses pembuatan kerupuk ikan sendiri dimulai dari pemisahan daging ikan dari kulit serta kepalanya. Pada awalnya daging ikan dipisahkan dari kulit serta kepalanya secara manual dengan tangan yang biasa disebut *Mbeteti* oleh warga sekitar. Daging ikan yang telah dipisahkan dari kulit dan kepalanya kemudian diblender hingga halus dan dicampur dengan bawang putih, vetsin, garam, gula, dan baking powder. Komposisi setiap produsen sendiri berbeda-beda karena setiap produsen memiliki cita rasa sendiri-sendiri serta konsumen yang telah cocok dengan cita rasa produsen

b. Tahap Pengolahan

Pada tahap ini pada mulanya produsen mencampurkan adonan daging ikan dengan tepung tapioka atau tepung kanji. Tepung tapioka yang digunakan adalah merek Gunung Kembar dan Gunung Ringgit. Kedua jenis tepung ini memiliki karakteristik yang berbeda terhadap hasil adonan kerupuk. Tepung tapioka merek Gunung Kembar memiliki karakteristik kaku dan keras terhadap adonan kerupuk, sedangkan merek Gunung Ringgit memiliki karakteristik lembek dan sulit di bentuk sehingga produsen harus mensiasati dengan mencampurkan kedua jenis tepung tapioka tersebut agar adonan yang diinginkan dapat terbentuk. Adonan selanjutnya dibentuk bulat memanjang sesuai dengan ukuran kerupuk yang akan dibuat. Pengukusan sendiri memerlukan waktu 30-50 menit tergantung besar kecilnya adonan yang dikukus. Hasil adonan yang telah dikukus dinamakan Bonggolan oleh para produsen. Bonggolan yang telah matang selanjutnya didiamkan selama kurang lebih 24 jam sambil diangin-anginkan sebelum proses pemotongan. Ini dilakukan agar tekstur bonggolan sedikit lebih keras sehingga memudahkan dalam proses pemotongan.

Proses pemotongan Bonggolan menjadi kerupuk sendiri dilakukan dengan dua metode. Sebagian produsen telah menggunakan mesin pemotong modern dan sebagian lagi masih menggunakan mesin pemotong yang dijalankan dengan tenaga manusia atau biasa disebut masyarakat sekitar sebagai mesin Jeglekan. Produsen yang masih menggunakan jeglekan memiliki persepsi tersendiri. Selain dari modal untuk memperoleh mesin potong modern cukup tinggi, hasil pemotongan dengan mesin pemotong modern dinilai kurang stabil meskipun waktu yang diperlukan untuk memotong lebih cepat.

Proses penjemuran kerupuk ikan di Desa Srowo sendiri masih menggunakan cahaya matahari sebagai sumber utama dan dilakukan dengan menata setiap lembar kerupuk diatas anyaman bambu atau yang biasa disebut *Rengka* oleh masyarakat sekitar. Penyusunan kerupuk diatas rangka bertujuan agar kerupuk lebih kering merata karena tidak ada yang menumpuk satu sama lain. Kerupuk yang kurang kering akan berdampak pada tumbuhnya jamur yang mengakibatkan kerupuk akan memerah ketika digoreng. Sedangkan kerupuk yang terlalu kering akan mengakibatkan kerupuk menjadi retak-retak. Proses ini membutuhkan waktu satu setengah hari tergantung cuaca saat itu. Ketika cuaca mendung seharian, maka produsen mensiasati dengan memanaskannya diatas kompor untuk menghindari penjamuran.

c. Tahap Pengemasan

Pengemasan pangan menurut Herudiyanto (2008) merupakan cabang ilmu yang mempelajari usaha-usaha manusia dalam mengawetkan bahan pangan atau makanan dengan menggunakan bahan-bahan pembungkus tertentu sesuai dengan sifat masing-masing produk, sehingga terhindar dari kerusakan yang dapat diakibatkan oleh pengaruh luar. Setelah proses penjemuran kerupuk ikan selesai selanjutnya kerupuk ikan yang telah kering disatukan dan disimpan didalam karung. Sebelum produk dipasarkan, para produsen terlebih dahulu mengemas

kerupuk ikan kedalam kantong plastik yang telah diberi label nama merek masing-masing produsen. Ukuran plastik sendiri bermacam-macam tergantung permintaan pelanggan.

d. Tahap Pemasaran

Dalam melakukan pemasaran kerupuk ikan, produsen sama sekali tidak melakukan kegiatan promosi maupun pengiklanan kerupuk ikan yang mereka produksi karena Desa Srowo yang telah terkenal luas sebagai sentra produksi kerupuk ikan di Kabupaten Gresik. Konsumen dari luar daerah kebanyakan mengetahui produk kerupuk ikan produksi Desa Srowo dari mulut kemulut. Semua paragraf harus indent. Terdapat dua metode penjualan yang dilakukan produsen kerupuk ikan di Desa Srowo, yaitu penjualan kerupuk mentah dan kerupuk yang telah digoreng. Penjualan kerupuk mentah lebih dominan dilakukan produsen kerupuk ikan di Desa Srowo karena tidak memakan waktu sehingga produsen bisa tetap melakukan kegiatan produksinya.

**Tinjauan Syariat Islam Terhadap Kegiatan Produksi Kerupuk Ikan**

a. Berproduksi Pada Lingkup Yang Halal

Produk makanan halal dalam keputusan Menteri Agama RI No. 518 Tahun 2001 pasal 1 tentang Pedoman dan Tata Cara Pemeriksaan dan Penetapan Pangan Halal salah satunya bersumber dari bahan baku produksi. Hasil wawancara dari kegiatan produksi kerupuk ikan di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik telah memenuhi ketentuan tersebut dimana bahan baku produksi kerupuk ikan antara lain :

**Tabel 1. Bahan Baku Pembuatan Kerupuk Ikan**

No	Bahan Baku
1	Ikan Laut
2	Tepung Tapioka
3	Bawang Putih
4	Vetsin
5	Garam
6	<i>Baking Powder</i>
7	Gula

*Sumber* : Hasil Wawancara, Diolah.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa bahan baku yang digunakan dalam kegiatan produksi kerupuk ikan masyarakat di Desa Srowo tidak terdapat bahan-bahan yang dilarang dalam syariat islam. Produsen kerupuk ikan di Desa Srowo telah mengetahui bahan baku yang halal yang akan di gunakan pada produksi kerupuk ikan, hal ini sesuai dengan tabel tanggapan koresponden dibawah ini :

**Tabel 2. Pengetahuan Produsen Tentang Bahan yang Dilarang Dalam Islam**

Tanggapan	Jumlah	Prosentase
Mengetahui	30 Responden	100%
Tidak mengetahui	0 Responden	0%
Ragu-ragu	0 Responden	0%
<b>Jumlah</b>	<b>30 Responden</b>	<b>100%</b>

*Sumber* : Hasil Wawancara, Diolah.

Bahan baku merupakan salah satu faktor utama produksi dimana tanpa adanya bahan baku maka kegiatan produksi tidak akan terjadi. Dalam prinsip produksi islam, bahan baku yang digunakan harus sesuai dengan syariat isam dimana kegiatan produksi yang dilakukan harus terhindar dari bahan baku yang haram dan berbahaya baik untuk diri sendiri maupun konsumen. Pengetahuan tetang bahan-bahan haram yang dilarang dalam syariat islam ini telah diterapkan dalam praktek kegiatan produksi kerupuk ikan. Bahan baku yang digunakan Produsen kerupuk ikan di Desa Srowo sudah sesuai dengan syariat islam dimana tidak terdapat

bahan yang dilarang oleh syariat islam seperti babi, darah, bangkai (kecuali bangkai ikan dan belalang yang halal), serta tidak mengandung bahan berbahaya bagi kesehatan konsumen seperti alkohol, pengawet yang tidak di anjurkan untuk makanan seperti boraks dan formalin yang telah sesuai dengan PerKB POM No.2 tahun 2013.

Selain bahan baku yang sesuai syariat islam, mesin dan peralatan merupakan bagian penting dalam kegiatan produksi modern. Mesin dan peralatan yang merupakan faktor produksi, dengan adanya mesin dan peralatan yang lebih moderen maka kegiatan produksi yang dilakukan akan lebih cepat dan efisien. Berikut adalah peralatan yang digunakan produsen kerupuk ikan di Desa Srowo :

**Tabel 3. Mesin dan Peralatan Produksi Kerupuk Ikan di Desa Srowo**

No	Mesin dan Peralatan Produksi
1	Mesin pengaduk adonan
2	Mesin pemisah daging ikan ( <i>Surimi</i> )
3	Mesin pemotong kerupuk
4	Blender

*Sumber* : Hasil Wawancara, Diolah.

Mesin dan peralatan memang dikhususkan untuk produksi kerupuk ikan semata. Selain itu produsen yang seluruhnya muslim tidak pernah mengkonsumsi bahan-bahan makanan haram sehingga peralatan yang digunakan terbebas dari bahan baku haram. Islam melarang adanya riba dalam setiap kegiatan umat muslim termasuk dalam kegiatan produksi. Larangan riba tertuang dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 130, Allah SWT berfirman "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba yang berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan*". Dalam kegiatan produksi, faktor modal produksi yang digunakan sering menjadi tempat riba berkembang dimana produsen meminjam uang dari bank atau rentenir dan mendapatkan bunga dalam pengembalian modal yang dipinjam. Untuk sumber dana yang digunakan dalam proses produksi kerupuk di Desa Srowo di jelaskan pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4. Modal Usaha Produksi Kerupuk ikan di Desa Srowo**

Modal yang Digunakan	Jumlah	Prosentase
Sendiri	26 Responden	86.7%
Kerabat atau Saudara	4 Responden	13.3%
Bank Konvensional	0 Resonden	0%
Bank Syariah	0 Resonden	0%
Rentenir	0 Resonden	0%
<b>Jumlah</b>	<b>30 Responden</b>	<b>100%</b>

*Sumber*: Hasil Wawancara, Diolah.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 30 responden menunjukkan bahwa modal yang mereka gunakan berasal dari modal sendiri dan pinjaman terhadap kerabat atau saudara. Hal ini menunjukkan bahwa modal yang mereka gunakan telah bebas dari riba karena pengembalian pinjaman sesuai dengan pinjaman awal. Modal yang bebas dari riba menunjukkan bahwa produsen kerupuk di Desa Srowo telah memenuhi prinsip produksi sesuai syariat islam. Lingkup produksi islam juga membahas tentang masalah keamanan dan kesehatan makanan hasil produksi. Produksi islam harus berprinsip pada manfaat dan masalah atas barang yang diproduksi. Hasil wawancara produsen kerupuk ikan di Desa Srowo menjelaskan bahwa produk yang mereka produksi aman untuk dikonsumsi meskipun belum adanya sertifikasi Produk Industri Rumah Tangga (PIRT) serta sertifikasi dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) karena masalah administrasi. Produsen juga menjelaskan bahwa selama ini tidak ada komplain dari konsumen atas kerupuk yang mereka jual tentang masalah kesehatan,

#### b. Perlindungan Sumber Daya Alam

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan total 17.499 pulau dari sabang hingga merauke. Kekayaan laut Indonesia sangat melimpah mulai dari terumbu karang hingga biota laut. Diperkirakan

terdapat 8500 spesies ikan hidup di perairan Indonesia atau 45% dari jumlah spesies yang ada di dunia. Sebanyak 1300 spesies dari jumlah tersebut menempati perairan tawar (Kottelat & Witten, 1996).<sup>3</sup> Dari sekian banyak spesies ikan yang ada di Indonesia, terdapat beberapa spesies ikan yang dilindungi undang-undang diantaranya adalah ikan arwana, ikan raja laut, ikan hiu, ikan pari manta oseanic, ikan pari manta karang, dsb. Spesies ikan ini dilindungi pemerintah karena jumlah populasi yang tidak banyak di perairan serta ancaman kepunahan. Produsen kerupuk ikan di Desa Srowo masih belum banyak mengetahui tentang spesies ikan yang dilindungi. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 5. Pengetahuan Responden Terhadap Ikan Laut yang di Lindungi**

Indikator	Jumlah Responden	Prosentase
Mengetahui	4 Produsen	13.3 %
Tidak mengetahui	18 Produsen	60 %
Ragu-ragu	8 Produsen	26.7 %
<b>Jumlah</b>	<b>30 Produsen</b>	<b>100%</b>

*Sumber:* Hasil Wawancara, Diolah.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa hanya 4 orang (13.3%) responden yang mengetahui jenis ikan yang di lindungi, 18 orang (60%) tidak mengetahui dan 8 orang (26.7%) responden ragu-ragu terhadap jawabannya. Meskipun sebagian besar produsen tidak mengetahui secara pasti tentang ikan yang dilindungi, namu dalam praktek kegiatan produksi yang dilakukan tidak di temukan penggunaan ikan yang dilindungi untuk bahan baku produksinya. Para produsen hanya menggunakan ikan jenis kurisi, kucul, dan cunang yang memang memiliki populasi yang banyak di perairan Indonesia.

Setiap kegiatan produksi tidak lepas dari adanya limbah sisa produksi. Mayoritas produsen tidak mengetahui tentang bagaimana mengolah limbah sisa produksi yang baik dan benar. Walaupun produsen tidak mengetahui pengelolaan limbah sisa produksi dengan baik dan benar tetapi produsen telah melakukan upaya yang baik dalam rangka pengelolaan limbah. Limbah pada kulit dan kepala ikan dimanfaatkan oleh para buruh untuk di jual kepada peternak lele. Produsen sendiri menyerahkan limbah sisa tersebut kepada buruh untuk menambah pendapatan mereka. Sedangkan limbah daun pisang merupakan limbah organik yang mudah terurai sehingga tidak memerlukan penanganan khusus. Sehingga dapat di simpulkan bahwa kegiatan produksi kerupuk ikan yang dilakukan produsen di Desa Srowo telah menerapkan prinsip perlindungan sumberdaya alam sesuai syariat islam.

#### c. Memperhatikan Target

Agama islam adalah agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia termasuk kegiatan ekonomi. Qardhawi (1995) dalam kegiatan produksi, ekonomi islam sangat menganjurkan dilaksanakannya aktivitas produksi dan mengembangkannya, baik segi kuantitas maupun kualitas dengan mengerahkan seluruh tenaga manusia untuk meningkatkan produktivitas manusia dengan ridha Allah.

Seorang produsen Muslim akan meraih pahala dari sisi Allah SWT. disebabkan aktivitas produksinya, baik tujuan untuk memperoleh keuntungan, merealisasi kemapanan, melindungi harta dan mengembangkannya atau tujuan lain selama ia menjadikan aktivitasnya tersebut sebagai pertolongan dalam menaati Allah SWT (Lukman Hakim, 2012). Kegiatan produksi kerupuk ikan telah membantu perekonomian masyarakat di Desa Srowo. Produsen merasa tercukupi kebutuhan baik diri sendiri maupun untuk keluarga, hal ini sesuai dengan tabel tanggapan responden berikut :

**Tabel 6. Tanggapan Responden Mengenai Pemenuhan Kebutuhan Hidup**

Indikator	Jumlah Responden	Prosentase
Terpenuhi	100 Produsen	100 %

<sup>3</sup> KEP-BKIPM No 67 Tahun 2015 tentang Petunjuk Teknis Sebaran Jenis Agen Hayati yang Dilindungi, Dilarang dan Invasif di Indonesia, Lampiran hlm 1

Tidak Terpenuhi	0 Produsen	0 %
Ragu-ragu	0 Produsen	0 %
<b>Jumlah</b>	<b>30 Produsen</b>	<b>100%</b>

*Sumber:* Hasil Wawancara, Diolah.

Dari Tabel 6 tersebut dapat di lihat bahwa sebanyak 30 orang (100%) responden menyatakan bahwa dari kegiatan produksi kerupuk ikan yang telah dilakukan mampu menjadi mata pencaharian utama sehingga kebutuhan pribadi dan keluarga dapat tercukupi. Hal ini disampaikan Khalillah saat wawancara, “*dari hasil jualan kerupuk ini alhamdulillah bisa memenuhi kebutuhan hidup saya dan keluarga, setidaknya sedang pangan papan udah bisa terpenuhi aja sudah merasa cukup saya.*” (Khalillah, Wawancara 29 Juni 2018).

Untuk meningkatkan pendapatan dalam produksi kerupuk ikan, yakni sebanyak 27 orang responden (90%) membutuhkan tambahan tenaga kerja karena jumlah produksi yang besar sehingga tidak dapat dikelola sendiri, sebaliknya produsen yang memiliki produksi tidak terlalu besar dapat dikelola sendiri. Di sisi lain masih ada produsen yang mengerjakan semua proses produksi dari awal hingga akhir secara individu karena dirasa masih mampu untuk mengerjakan semua tanpa adanya tenaga kerja.

#### d. Motivasi Berlandaskan Keimanan

Dalam ekonomi konvensional, konsumsi diartikan memiliki tujuan untuk memperoleh kepuasan (utility), sedangkan dalam ekonomi islam tidak hanya mencari kepuasan secara fisik akan tetapi lebih mempertimbangkan aspek masalah yang menjadi tujuan dari syariat islam, seperti yang di jelaskan pada tabel di bawah ini :

**Tabel 7. Tanggapan Responden Mengenai Motivasi Berproduksi**

<b>Indikator</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Prosentase</b>
Mencari Ridha Allah	100 Produsen	100 %
Keuntungan	0 Produsen	0 %
Lain-lain	0 Produsen	0 %
<b>Jumlah</b>	<b>30 Produsen</b>	<b>100%</b>

*Sumber:* Hasil Wawancara, Diolah.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa motivasi utama produsen kerupuk ikan di Desa Srowo adalah untuk mencari ridha Allah SWT bukan semata-mata untuk mencari keuntungan saja. Produsen merasa ketika mereka mengerjakan sesuatu dilandasi untuk mencari ridha Allah SWT, maka akan memperlancar apa yang mereka kerjakan. Selain motivasi untuk mencari ridha Allah SWT, dalam islam juga harus menerapkan prinsip jujur dan amanah dalam melakukan kegiatan produksinya. Hasil wawancara menjelaskan bahwa produsen telah mengamalkan kejujuran dan amanah, dapat dilihat dari cara mereka menyampaikan kekurangan produknya ketika mengalami kecacatan, dan memberikan info komposisi yang terkandung dalam produknya kepada konsumennya. Dapat di simpulkan bahwa produsen kerupuk ikan di Desa Srowo telah mengamalkan prinsip motivasi berlandaskan keimanan sehingga telah sesuai dengan syariat islam.

#### e. Berproduksi Berdasarkan Azas Manfaat dan Masalah

Setiap kegiatan ekonomi selalu di latar belakanginya manfaat apa yang akan diperoleh produsen dari barang atau jasa yang mereka produksi, distribusi, dan konsumsi. Ekonomi islam dalam kegiatan produksi mengharuskan ada manfaat yang diperoleh. Islam melarang umatnya untuk menekuni kegiatan ekonomi yang lebih mendatangkan mudharat baik bagi diri sendiri, maupun orang lain. Ekonomi islam juga menekankan konsep masalah yang di berikan kepada konsumen serta masyarakat sekitar dari kegiatan produksi yang dilakukan.

Secara umum produsen kerupuk ikan di Desa Srowo masih belum mengetahui bagaimanakah konsep masalah yang harus diterapkan dalam kegiatan produksi karena tidak terlalu familiar dengan istilah tersebut. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 8. Tanggapan Responden Mengenai Konsep Masalah Produksi**

Indikator	Jumlah Responden	Prosentase
Mengetahui	1 Produsen	3 %
Tidak Mengetahui	22 Produsen	73.3 %
Ragu-ragu	7 Produsen	13.7 %
<b>Jumlah</b>	<b>30 Produsen</b>	<b>100%</b>

*Sumber:* Hasil Wawancara, Diolah.

Dapat disimpulkan bahwa produsen kerupuk ikan di Desa Srowo sebagian besar tidak mengetahui tentang konsep masalah dengan pasti, Hal ini dilatar belakangi karena tingkat pendidikan atau pengetahuan produsen yang relatif rendah sehingga pengetahuan tentang konsep masalah dalam produksi islam juga rendah. Namun dalam prakteknya mereka merasa telah mengamalkannya. Hal ini terlihat bagaimana produsen memperkerjakan pemuda-pemuda desa dalam kegiatannya.

Selain masalah, produksi dalam islam juga harus memperhatikan manfaat yang diperoleh dan dihasilkan dari adanya kegiatan tersebut. Islam melarang adanya kegiatan tanpa menghasilkan dan memberi manfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Dalam kegiatan produksi kerupuk ikan di Desa Srowo, produsen menjelaskan kegiatan produksi yang mereka lakukan telah memberikan manfaat baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat sekitar. Selain itu produsen juga menambahkan bahwa mereka dapat membantu konsumen dalam memenuhi kebutuhan konsumsi kerupuk ikan.

#### f. Mengoptimalkan Kemampuan Akal

Dalam kegiatan produksi, akal pikiran manusia harus dimanfaatkan untuk mengembangkan dan memecahkan permasalahan produksi. Teknologi merupakan salah satu bentuk penerapan kemampuan akal manusia. Dengan kemajuan teknologi diharapkan dapat membantu manusia termasuk dalam bidang produksi diantaranya penggunaan mesin-mesin atau peralatan yang lebih modern. Sebagian besar produsen kerupuk ikan telah menggunakan mesin-mesin dan peralatan yang lebih modern diantaranya mesin pengaduk adonan dan mesin pemotong kerupuk. Dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 9. Peralatan dan Mesin Modern yang Digunakan Produsen Kerupuk Ikan**

Jenis mesin dan peralatan	Jumlah pengguna	Prosentase
Mesin pengaduk adonan	10	33%
Mesin Pemotong Kerupuk	13	43%
Tidak Menggunakan Mesin	17	56.6%

*Sumber:* Hasil Wawancara, Diolah.

Dapat dilihat produsen yang tidak menggunakan mesin baik mesin pengaduk adonan maupun mesin pemotong kerupuk sebanyak 17 responden (58.6%). Hal ini dikarenakan berbagai faktor mulai dari modal usaha yang tidak mencukupi untuk membeli mesin tersebut, hingga preferensi kebutuhan produsen terhadap mesin tersebut bagi industrinya. Produsen yang menggunakan mesin-mesin yang lebih modern rata-rata memiliki produksi harian lebih dari 60 kg, sedangkan untuk produsen dibawah 60 kg tidak ada yang menggunakan karena dirasa masih mampu menjalankan kegiatan produksinya tanpa adanya mesin-mesin tersebut.

Pemasaran merupakan salah satu proses yang dilakukan produsen dalam menjajakan hasil produksinya. Peranan pemasaran dalam proses produksi tidak hanya menyampaikan produk atau jasa kepada konsumen. Shinta (2011) menjelaskan peran pemasaran lebih kepada memberikan kepuasan kepada pelanggan dengan menghasilkan laba. Sasaran dari pemasaran menurut Shinta (2011) adalah menarik, mendistribusikan produk

dengan mudah serta mempertahankan pelanggan yang sudah ada dengan memegang prinsip kepuasan pelanggan. Produsen kerupuk ikan di Desa Srowo tidak memiliki strategi khusus dalam melakukan pemasaran baik promosi maupun iklan. Kebanyakan konsumen telah mengetahui kualitas produk setiap produsen yang menjadi langganannya mereka. Oleh karena itu produsen hanya menjaga kepuasan pelanggan tanpa adanya strategi pemasaran lebih lanjut.

Selain strategi pemasaran, produsen kerupuk ikan di Desa Srowo juga tidak memiliki target pasar yang mereka sasar untuk kerupuk ikannya. Hal ini dikarenakan produk kerupuk ikan yang mereka produksi bisa dikonsumsi oleh kalangan manapun tanpa terkecuali karena harga yang relatif murah yaitu Rp. 25.000 – Rp. 35.000 per kilogram

Dalam perkembangannya, kegiatan produksi dituntut untuk semakin berkembang. Perkembangan kegiatan produksi tidak terlepas dari adanya modal yang digunakan dalam mengembangkan kegiatan produksinya baik modal berupa aset jangka pendek maupun aset jangka panjang. Selain itu, investasi dari hasil keuntungan produksi juga digunakan dalam mengembangkan kegiatan produksinya. Produsen kerupuk ikan di Desa Srowo melakukan penyisihan laba produksi untuk digunakan dalam meningkatkan produksi kerupuk ikan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti pembelian mesin yang lebih modern, peningkatan produktivitas, dan sebagainya.

g. Standar Produksi Olahan BPOM dan Kementerian Kesehatan

Dalam memproduksi makanan, minuman dan obat-obatan, yang paling penting adalah memiliki Izin Dinas Kesehatan, karena berdasarkan keputusan dari Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) dan peraturan Daerah setempat, untuk seluruh produk makanan dan minuman yang diedarkan secara luas harus memiliki izin produksi. Walaupun itu bentuknya adalah industri rumahan (Home Industry).

Untuk melindungi masyarakat dari produk pangan olahan yang membahayakan kesehatan konsumen, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan keamanan pangan. Dinas kesehatan merupakan dinas yang ditunjuk sebagai pihak pemberi sertifikat Produk Industri Rumah Tangga (PIRT) sebagai bentuk pengawasan pemerintah terhadap produk pangan yang dipasarkan produsen. Sedangkan Badan Pemeriksaan Obat dan Makanan (BPOM) sebagai pihak yang akan menindak hingga mencabut izin usaha jika mendapati industri rumah tangga pangan melanggar aturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah (Nabila,2012).

Mengingat pentingnya sertifikasi suatu produk yang sesuai dengan standar dinas kesehatan akan tetapi tidak diimbangi dengan kesadaran produsen kerupuk ikan di Desa Srowo untuk menjadikan produk olahannya memiliki sertifikasi Produk Industri Rumah Tangga (PIRT), hal ini sesuai dengan tabel tanggapan responden dibawah ini :

**Tabel 10. Tanggapan Responden Mengenai Pengetahuan Sertifikasi PIRT**

<b>Indikator</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Prosentase</b>
Mengetahui	27 Produsen	90 %
Tidak Mengetahui	3 Produsen	10 %
Ragu-ragu	0 Produsen	0 %
<b>Jumlah</b>	<b>30 Produsen</b>	<b>100%</b>

*Sumber:* Hasil Wawancara, Diolah

Dari Tabel 10 dapat dilihat bahwa sebanyak 27 orang (90%) responden mengetahui tentang sertifikasi Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT), pengetahuan ini diperoleh karena para produsen mengikuti pelatihan dan sosialisasi yang dilakukan oleh dinas kesehatan setempat. Meskipun telah banyak yang mengikuti pelatihan dan sosialisasi, namun seluruh produsen tidak memiliki sertifikasi Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) tersebut. Produsen menyatakan bahwa mereka terbentur masalah administrasi dan persyaratan untuk memperoleh sertifikat tersebut.

Hal lain yang menyebabkan para produsen tidak memiliki sertifikasi Produk Industri Rumah Tangga (PIRT) juga karena masing-masing produsen kerupuk di Desa Srowo ini sudah memiliki langganan tetap dan para pelanggan mereka-pun tidak mempermasalahkan mengenai tidak adanya sertifikasi dari Dinas Kesehatan tersebut. Padahal dengan adanya sertifikasi Produk Industri Rumah Tangga (PIRT) itu bisa menjadi nilai tambah suatu produk dan dapat menambah kepercayaan para pembeli terhadap produk yang mereka jual.

Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 2004 pasal 6 dijelaskan bahwa cara produksi pangan olahan yang baik adalah memperhatikan keamanan pangan baik bahan baku hingga hasil produksi agar terhindar dari bahaya baik fisik, biologis, serta kimia yang dapat merusak kualitas bahan baku produksi. Bahan baku yang baik akan menjaga kualitas produk olahan sehingga produk yang dihasilkan aman dan tidak membahayakan bagi konsumen. Hal ini juga ditekankan dalam aturan syariat islam sehingga dapat terpenuhi konsep makanan *Halalan Thayyiban*.

Produsen memiliki standar dan ketentuan sendiri terhadap bahan baku yang akan mereka gunakan dalam kegiatan produksi kerupuk ikan diantaranya dengan penggunaan ikan jenis tertentu saja dalam produksi kerupuk ikan dan penggunaan tepung tapioka yang komposisinya disesuaikan dengan pengalaman produsen. Ikan yang digunakan merupakan ikan tangkapan nelayan yang masih segar karena langsung diambil oleh pengepul dari Tempat Pelelangan Ikan (TPA) di daerah lamongan.

Produsen juga telah menjaga bahan baku dengan baik agar terhindar dari bahaya fisik, biologis serta kimia. Diantaranya perlakuan terhadap ikan saat proses pemisahan daging dari kepala dan kulitnya. Para buruh terlebih dahulu mencuci ikan yang telah di pisahkan dari kepalanya sebelum masuk pada proses penggilingan menggunakan mesin *Surimi* ). Produsen juga menjelaskan bahwa daging ikan di simpan dengan baik agar tidak cepat mengalami pembusukan karena daging ikan mengandung kadar air yang cukup tinggi sehingga bakteri mudah berkembang. Responden juga menambahkan bahwa kerupuk yang telah kering juga disimpan ke dalam karung-karung agar lebih mudah dalam penyimpanan. Kerupuk yang telah lama kering juga dilakukan penjemuran kembali agar tekstur kerupuk tidak berubah dimana ketika terlalu lama disimpan, maka kerupuk akan cenderung tidak bisa mekar saat digoreng.

Selain bahan baku serta hasil produksi, tempat kegiatan produksi juga harus dijaga agar tetap bersih dan higienis. Dalam islam kebersihan merupakan sebagian dari pada iman, oleh karena itu pengamalan konsep kebersihan dan hiegenitas ini harus di terapkan terutama untuk industri makanan dan minuman karena industri ini mudah terkontaminasi zat-zat berbahaya. Permasalahan hiegenitas inilah yang menjadi kendala utama produsen kerupuk ikan dalam mengajukan setifikasi Produk Industri Rumah Tangga karena tempat produksi mereka menjadi satu dengan dapur rumah tangga.

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penulisan dan pembahasan yang telah di jelaskan, dapat diketahui kegiatan produksi kerupuk ikan yang dilakukan produsen di Desa Srowo terdiri dari beberapa tahapan, meliputi : tahap persiapan, tahap pengolahan, tahap pengemasan dan tahap pemasaran. Kegiatan produksi kerupuk ikan yang dilakukan di Desa Srowo sebagian besar telah memnuhi prinsip syariat islam diantara berproduksi pada lingkup yang halal, menjaga sumber daya alam, memperhatikan target, motivasi berproduksi, memberikan manfaat dan masalah, serta mengoptimalkan kemampuan akal nya. Namun terdapat beberapa variabel yang tidak sesuai dengna syariat islam diantaranya belum terpenuhinya konsep higienitas pada tempat produksi serta strategi pemasaran.

### **Saran**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan maka terdapat beberapa hal yang dapat disarankan antara lain:

1. Kepada Pengusaha

- a. Diharapkan dapat mengembangkan inovasi terhadap usaha tersebut sehingga nantinya dapat memproduksi berbagai jenis kerupuk ikan yang baik untuk dikonsumsi oleh masyarakat serta memiliki daya jual yang tinggi.
  - b. Lebih memperhatikan lagi permasalahan kebersihan dan higienitas tempat produksi agar mampu memberikan kepercayaan lebih bagi konsumen serta dapat memenuhi prinsip halalan toyyiban.
2. Kepada Pemerintah
- a. Kepada pemerintah kabupaten Gresik agar dapat memberikan perhatian pada kegiatan perekonomian keluarga khususnya produksi kerupuk ikan dengan cara mengadakan sosialisasi baik itu pelatihan dan pembinaan terhadap masyarakat tentang pengembangan produksi kerupuk ikan.
  - b. Diharapkan LPPOM MUI serta BPJPH untuk memberikan penyuluhan serta peraturan baku tentang kegiatan produksi yang sesuai dengan syariat islam.

### DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_. *Pedoman dan Tata Cara Pemeriksaan dan Penetapan Pangan Halal*. Keputusan Menteri Agama RI No. 518 Pasal 1 Tahun 2001
- \_\_\_\_\_. *Peraturan Kepala BPOM tentang Cara Produksi Pangan Yang Baik Untuk Industri Rumah Tangga*. Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan No. HK 03.1.23.04.12.2206 Tahun 2012.
- \_\_\_\_\_. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Keamanan, Mutu, dan Gizi Pangan*. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 28 Tahun 2004.
- \_\_\_\_\_. *Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Undang-Undang No. 32 Tahun 2009
- \_\_\_\_\_. *Undang Undang tentang Jaminan Produk Halal*. Undang-Undang No. 33 Tahun 2014.
- \_\_\_\_\_. *Undang Undang tentang Pangan*. Undang- Undang No. 18 Tahun 2012.
- A.M. Sardiman, 2007, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*: Bandung, Rajawali Pers
- Abdurrahman, Fathoni. 2006. *Metodeologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta : PTRineka Cipta.
- Ace, Partadiredja. 1998. *Pengantar Ekonomika*. Yogyakarta : BPF
- Achmadi, Abu dan Cholid Narbuko. 1997. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi. Aksara.
- Adisasmita, Rahardjo, 2010, *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Al Arif, M. Nur Rianto dan Euis Amalia, 2010, *Teori Mikroekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*, Jakarta : Kencana
- Ali, Misbahul. 2013. *Prinsip Dasar Produksi Dalam Ekonomi Islam*. Jurnal Lisan Al-Hal Volume 5, No. 1
- Aman 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Diklat Penulisan Skripsi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi. Yogyakarta : UNY.
- Anonymous. 2016. *Kumpulan Hadits Rasulullah Tentang Bekerja*. <http://www.ummi-online.com/kumpulan-hadits-rasulullah-tentang-bekerja.html>. Diakses Pada 25 September 2017
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosuder Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Assauri, Sofyan. 2004. *Manajemen Produksi dan Operasional Revisi Edisi 2004*. Jakarta : Lembaga Penerbit FE-UI
- Bank Indonesia (BI). 2007. *Pola Pembiayaan Usaha Kecil Syariah (PPUK-SYARIAH)*. Jakarta : Bank Indonesia
- Dahuri Rokhmin, dkk. 2004. *Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Laut*. Jakarta : PT. Pradnya Paramita.
- Darmodjo, H. 1991/1992. *Pendidikan IPA I. Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi*. Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Fairuzah Aisyah, Ly. 2011. *Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Usaha Bisnis Busana Muslim (Studi Pada CV. Azka Syahrani Collection)*. Skripsi, Studi Muamalat (Ekonomi Islam) Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah.
- Fathoni. 2004. *Upaya Pemerintah dalam Rangka Menangani Masalah Pedagang Kaki Lima*. Karya Tulis Ilmiah Tidak Diterbitkan. Kediri: MAN 3 Kediri.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Hakim, Lukman. 2012. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*. Jakarta : Erlangga

- Hamidi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM PRESS.
- Herudiyanto, M.S. 2008. *Praktikum Teknologi Pengolahan Pangan 2*. Bandung : Widya Padjajaran
- Idri. 2015. *Hadis Ekonomi : Ekonomi Dalam Perspektif Hadis Nabi*. Jakarta : Prenadamedia Grup
- Irfangi. 2016. *Analisis Proses Produksi Buis Beton Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada UD Agung Barokah Desa Randegan Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas Jawa Tengah*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Juliqah, Ani. 2015. *Implementasi Sistem Produksi Secara Islam Pada Makanan dan Minuman di UMKM Karya Bakti Makanan dan Minuman Rembang*. Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Jusuf Soewadji, Pengantar Metodologi Penelitian, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012, h. 21
- Kaligis, J. 1986. *Biologi I. PIPA 2233. Modul 6-9*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Karim, Adiwarmanto A. 2016. *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta : Rajawali Pers
- Keputusan Menteri Agama R.I. Nomor 518. 2001. *Pedoman dan Tata Cara Pemeriksaan dan Penetapan Pangan Halal*. Menteri Agama Republik Indonesia. Diakses Pada Tanggal 29 Desember 2017
- LPPI & BI. 2015. Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)
- Miller, R. Leroy., Meiner, Roger E. 2000. *Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mubarok, Nurul. 2009. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Kerupuk Ikan di Sentra Produksi Kerupuk Desa Kenanga Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Timur*. Skripsi. Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah.
- Nabila, Risyah. 2012. *Keamanan Produk Industri Rumah Tangga di Sentra Kripik Tempe Sanan Tjauan Hukum Islam dan UU No 18 Tahun 2012*. UIN MALANG
- Nur'aina. 2013. *Produksi Kerupuk Amplang Di Desa Kuala Patah Parang Kecamatan Sungai Batang Kabupaten Indragiri Hilir Ditinjau Menurut Ekonomi Islam*. Skripsi. Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Syarif Kasim Riau.
- Pardanawati, Sri Laksmi. 2015. *Perilaku Produsen Islam*. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam - Vol. 01, No. 01.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI). 2013. *Ekonomi Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Qardhawi, Yusuf. 1997. *Norma Dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta : Gema Insani Press
- Samsudin, Sadili. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung : Pustaka Setia
- Sari, Widya. 2014. *Produksi, Distribusi, dan Konsumsi Dalam Islam*. ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam 5 (2)
- Shinta, Agustina. 2011. *Manajemen Pemasaran*. Malang : Universitas Brawijaya Press
- Sitorus. 2003. *Berkenalan Dengan Sosiologi*. Jakarta: Airlangga.
- Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryana. 2010. *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Buku Ajar Prekuliahan. Bandung : UPI